
**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK SEKOLAH
DASAR DI DESA BANDUNGREJO KALINYAMATAN JEPARA****Oleh****Umi Latifah Hanum¹⁾, Masturi²⁾, Khamdun³⁾****^{1,2,3}Universitas Muria Kudus****Email: lfahanum777@gmail.com, masturi@umk.ac.id, khamdun@umk.ac.id****Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pola asuh orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Dengan mengambil subjek orang tua siswa, dan siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah tiga dari lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis, satu dari lima orang menggunakan pola asuh permisif dan sisanya menggunakan pola asuh otoriter. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh orang tua mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak dengan tingkat motivasi belajar tinggi cenderung orang tua menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan anak dengan tingkat kemandirian yang rendah cenderung orang tua menggunakan pola asuh permisif.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Motivasi, Belajar**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lembaga pertama didalam kehidupan anak, di tempat ia belajar dan membuktikan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberi tambahan basic pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga, dan menjadi dasar dalam perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari, untuk itu diperlukan usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan tersebut Lathifah (2017:108).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa adalah motivasi. Sardiman (2012:75) menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga, seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu. Pengertian tentang motivasi juga dikemukakan oleh menurut B. Uno (2011:9) motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya.

Kurangnya dorongan anak dalam belajar bisa menyebabkan terjadinya penurunan didalam prestasinya. Maka dari itu orang tua dituntut untuk mendidik dan mengarahkan anak serta memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik,

mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tua yang mendampingi dan membimbing seluruh tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Orang tua juga memberikan tauladan yang baik kepada anak dan memberikan motivasi sehingga anak bisa meraih cita-cita yang diinginkannya, serta bisa bermanfaat bagi keluarga mereka di kemudian hari.

Berdasarkan observasi di Desa Bandungrejo, ditemukan bahwa beberapa anak lebih suka bermain dari pada belajar, kebiasaan mereka dirumah meluangkan waktunya hanya untuk bermain gadget, bermain dengan teman dan menonton televisi hingga larut malam, dan anak hampir tidak meluangkan waktu untuk belajar, faktor seperti itu sangat merugikan anak dalam proses belajarnya. Sehingga berdampak pada motivasi belajar yang rendah. itu semua diduga berkaitan erat dengan kurangnya pengasuhan orang tua dalam memperhatikan dan mendampingi anak dalam proses belajar, orang tua terlalu sibuk dalam bekerja sehingga kurang menghiraukan pendidikan anaknya. Orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak, orang tua adalah motivator yang unggul dalam upaya pendidikan anak. Menciptakan sebuah lingkungan belajar yang baik dan nyaman dapat menunjang motivasi belajar anak yang tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo dan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo.

LANDASAN TEORI

Pola Asuh Orang Tua

Euis (2004:18) Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut Tridhonanto dan Beranda Agensi (2014:5) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak,

dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Jadi pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua dalam membimbing, membina dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik pola pengasuhan yang positif dan efektif berpengaruh besar didalam diri anak dalam keberhasilannya.

Menurut Baumrind (dalam Mussen, 1994) terdapat tiga gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak, diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang diterapkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pola asuh permisif menggunakan pendekatan yang serba membolehkan dan mengijinkan. Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan rasional dan demokratis, orang tua sangat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis.

Muslima (2015:95) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu budaya, pendidikan orang tua, dan status sosial ekonomi. Sedangkan menurut Wijanarko dan Setiawati (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya.

Motivasi Belajar

Menurut Endarmoko (2007:317) motivasi berasal dari kata latin "Movere" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Sedangkan Hamdu Ghullam (2011:92) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan

dan mengarahkan perilaku manusia, yang termasuk perilaku belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Menurut Fauziah (2017:50) motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang dialami oleh seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang sengaja maupun tidak disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan pendorong atau penggerak yang terdapat dalam diri individu dalam melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang dan luar diri seseorang dalam melakukan tindakan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya pada siswa sekolah dasar dengan tetap belajar maka dapat memperoleh hasil belajar dengan maksimal.

Sadirman (2016:89) mengemukakan bahwa macam-macam motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada keinginan untuk melakukan suatu tujuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dikatan ekstrinsik karena adanya faktor dari luar yang menjadikan seseorang ingin mencapai suatu keinginan.

Pendidikan Anak Usia SD

Menurut Kompri (2015:85) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat berperan penting dalam setiap individu.

Pendidikan sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun Suharjo (2006). Majid (dalam Handayani 2019). mengemukakan, “anak yang berada di kelas awal sekolah dasar adalah anak yang pada rentang usia dini”. Sugiyanto (dalam Handayani 2019) mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Anak usia sekolah dasar merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada tahap operasi konkrit ini anak sudah mengetahui simbol- simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Pada masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak Dilihat dari karakteristik anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Mutiah (2010: 6-7). yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya fikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi Jika usia anak pada saat masuk sekolah, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam undang-undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat

dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditunjukkan bagi anak usia 7-12 tahun.

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia sekolah dasar adalah dimana seorang anak usia sekolah dasar merupakan anak yang berada pada fase yang unik dan memiliki perilaku sikap yang fluaktif dalam kaitanya dengan ini pendidikan diterima oleh anak tersebut harus sesuai dengan karakteristik sikap anak dan lingkungan belajar yang sesuai, sehingga seorang anak dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal

Lingkungan Belajar Anak

Menurut Munib (2011: 76) lingkungan secara umum merupakan kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut Baharudin dan Esa (dalam Handayani 2019). Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar di mulai sejak lahir sampai akhir hayat.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasbullah (dalam Handayani 2019). Adanya keterkaitan antara lingkungan pembelajaran dengan motivasi belajar dan prestasi akademik juga didukung oleh pendapat bahwa sara prasaran yang dimiliki oleh suatu lingkungan pembelajaran dan jumlah siswa dalam suatu ruangan kelas turut mempengaruhi sistem pendidikan. Secara umum lingkungan belajar

anak usia sekolah dasar dapat dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar anak sekolah dasar merupakan suatu lingkungan yang memiliki kegiatan untuk mencapai kepandaian. Lingkungan belajar anak sekolah dasar di kelompokkan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Penelitian ini akan memperdalam pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak Sekolah Dasar di Desa Bandungrejo

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Menurut sugiyono (2018:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Penelitian ini memfokuskan diri pada prosedur-prosedur yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau data dari orang itu sendiri/tingkah laku yang dilakukan melalui observasi. Melalui penelitian kualitatif, peneliti menggunakan strategi kualitatif untuk mengumpulkan data atau informasi secara mendalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Penelitian ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak Sekolah Dasar di Desa

Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Peneliti mempunyai peranan mulai dari kegiatan observasi terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian sampai akhir kegiatan kemudian menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapat. Oleh karenanya peneliti disini memiliki peranan yang begitu penting untuk melakukan sebuah penelitian. Peneliti tidak hanya sebagai seorang yang murni mengumpulkan data melainkan peneliti juga berperan sebagai pendamping dan objek yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan pencatatan. Peneliti menganalisis data dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Data primer dan data sekunder akan diolah menjadi data, seperti anak dan orang tua anak merupakan sumber data utama yang dapat menjadi informasi dalam penelitian. Sedangkan data sekunder akan dijadikan sebagai data pendukung penelitian melalui dokumentasi, catatan penelitian dan data pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek yang penting dalam hubungan orang tua dengan anak adalah pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Hal tersebut mengertikan bahwa pengasuhan begitu penting dalam memberi peranan terhadap motivasi belajar anak. Hasil analisis pada temuan utama penelitian yaitu setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, akan tetapi bentuk pengasuhan demokratis yang diterapkan oleh kebanyakan orang tua di Desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Keterkaitan hasil temuan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa, memiliki kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Sunarty (2016: 159) yaitu jenis pola asuh yang digunakan orang tua sekarang ini dalam mempengaruhi motivasi belajar anaknya secara berturut-turut

yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis, dan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Berdasarkan persamaan temuan hasil penelitian lainnya bahwa pengasuhan yang diberikan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dengan adanya kebutuhan anak-anak dalam belajar untuk meraih cita-citanya memberikan dorongan lebih untuk belajar. Menurut sadirman (2010:92-95) menyatakan bahwa salah satu bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar adalah memberitahu tujuan yang akan dicapai, maka akan mempermudah untuk menimbulkan gairah belajar siswa.

Dari hasil temuan-temuan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, peneliti akan menyajikannya dalam table berikut.

Tabel 1. Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Motivasi Belajar

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pendidikan Orang Tua	Pekerjaan	Pola Pengasuhan	Motivasi Belajar
1.	SA	MNA	S1	Guru	Demokratis	Tinggi
2.	FK	EPK	SMA	Pedagang	Demokratis	Sedang
3.	NY	NK	SMP	Wiraswasta	Permisif	Rendah
4.	PT	AN	SMA	Wiraswasta	Demokratis	Sedang
5.	UK	NLK	SMA	Buruh Pabrik	Otoriter	Sedang

Berdasarkan tabel 1, terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokratislah yang paling dominan di terapkan oleh orang tua, walaupun ada orang tua yang menerapkan pola asuh. Selain itu temuan penelitian yang diperoleh dari narasumber, ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Menurut Wibowo dan Gunawan (2015: 62) mengatakan bahwa “pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang”. Anak dengan orang tua yang menerapkan pola ini sangat berpengaruh

terhadap motivasi belajarnya. Saat observasi berlangsung anak tersebut terlihat kurang semangat dan lebih suka menyendiri. Hal ini disebabkan orang tua menerapkan pola asuh tak acuh dengan pendidikan anak karena sibuk bekerja dan mengasuh dua anak yang masih kecil. Faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dilihat dari latar belakang pendidikan orang tuanya, selain itu keterlibatan orang tua terhadap anak kurang.

Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh anak. Karena dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar.

Pola asuh yang dapat meningkatkan motivasi belajar paling tinggi yaitu demokratis. Karena demokratis sifatnya bebas dalam arti memberikan kebebasan anak untuk bereksplorasi/ mengeksplorasi bakatnya, minatnya sehingga anak itu merasa bebas berprestasi dan tidak ada tekanan. Tetapi demokratis juga ada kekurangan, kalau anak tidak pintar mengontrol diri maka anak menjadi liar. Jadi demokratis itu masih dalam pendampingan dan pantauan dari orang tua. Menurut Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2012: 28-29) mengatakan bahwa ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak yang dilakukan di Desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di Desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang

telah dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi dan pekerjaan orang tua cukup beragam yaitu menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Tetapi berdasarkan hasil penelitian kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis, yaitu tiga dari lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis, satu dari lima orang menggunakan pola asuh permisif dan sisanya menggunakan pola asuh otoriter.

2. Hasil dari pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar anak di Desa Bandungrejo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik sesuai perkembangan anak mampu memberi peranan penting terhadap motivasi belajar anak. Anak dengan tingkat motivasi belajar tinggi cenderung orang tua menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter anak memiliki tingkat motivasi yang sedang karena orang tua menerapkan aturan-aturan dirumah yang dapat membuat anak menjadi disiplin waktu dan bisa mengatur kapan waktunya ia harus belajar. sedangkan anak dengan tingkat kemandirian yang rendah cenderung orang tua menggunakan pola asuh permisif.

Saran

Saran bagi peneliti agar dapat memperluas ruang lingkup dalam penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Endarmoko, Eko. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.
- [2] Euis, S. (2004). Mengasuh anak dengan hati. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. *Pesona PAUD*, Vol. 1 No. 1.
- [3] Fauziah Amni. Dkk. 2017. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 2, 1-7.
- [4] Hamdu Ghullam. Dkk. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12, No.1, 90-97.
- [5] Hamzah. B. Uno. 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang Pendidikan . Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Handayani. Rekno. 2019. *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Di Keluarga Dan Sekolah Siswa Sd 1 Gulang*. Kudus. Universitas Muria Kudus.
- [7] Kompri, 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Lathifah, Zahra Khusnul.dkk. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Tarikolot 06 Bogor. *UNES Journal of Education Scienties*. 1(1):107-115.
- [9] Munib,Achmad.2012.Pengantar Ilmu Pendidikan.Semarang: UPT UNNES Press. *Jurnal Kreatif* Februari 2017.
- [10]Muslima. 2015. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Journal Of Child And Gender Studis*, Vol.1 No. 1.
- [11]Mussen, P. (1994). Perkembangan dan kepribadian anak. Jakarta: Archan.
- [12]Mutiah, Diana. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Perdana Media Group, *Pesona PAUD*, Vol I, No 1
- [13]Sardiman, A.M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafinso Persada.
- [14]Slameto. (2003). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Pt Rineka Cipta, Vol. 12 No. 1, April 2011
- [15]Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [16]Suharjo.2006.Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori Dan Praktek. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Ti Nggi, Volume. 4, No. 1, Februari 2015.
- [17]Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- [18]Syamaun, Nurmasiyithah. 2012. Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- [19]Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- [20]Wibowo, Agus, Gunawan. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21]Winarjako, Jarot., Setiawati, Ester. 2016. *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN